

Istighotsah Dzirkus Syafa'ah: Bukti Totalitas Khidmah Santri kepada Kiai

Ditulis oleh Akmal Khafifudin pada Jumat, 17 Januari 2025



Istighotsah merupakan salah satu sarana memohon pertolongan kepada Allah ketika dalam keadaan sukar dan sulit yang bentuk pengaplikasiannya bisa dengan berdo'a kepada Allah melalui perantara kedudukan para nabi dan *sholihin*, namun istighotsah juga dapat

dilakukan dengan membaca kalimat-kalimat *thayyibah* dengan bilangan tertentu.

Sudah menjadi hal umum di kalangan kaum *nahdhiyyin* bahwa praktik pelaksanaan istighotsah dilakukan dengan membaca beberapa wirid dan kalimat *thayyibah*, seperti *shighot* istighotsah susunan K.H. Romly Tamim Jombang yang biasa dibaca oleh kalangan NU dan dikenal sebagai Istighotsah Nahdhiyyin.

Namun, jika kita temukan di kawasan tapal kuda (karisidenan Besuki/Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo) bacaan istighotsah yang dibaca memiliki perbedaan *shigot* atau susunan dengan istighotsah pada umumnya dibaca oleh kalangan *nahdhiyyin*. Adalah Istighotsah Dzirkus Syafa'ah merupakan istighotsah hasil susunan Kiai Abdul Mu'in yang mana beliau merupakan santri generasi pertama (1950 – 1955) Pondok Pesantren Blokagung Banyuwangi dan kala itu diasuh oleh K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur atau kerap disapa Kiai Syafa'at / Mbah Pangat.

Istighotsah ini merupakan salah satu warisan Kiai Syafa'at yang dipergunakan oleh masyarakat sampai kini sebagaimana yang dituliskan dalam biografi beliau (Fauzinuddin Faiz : 2015). Selain menjadi salah satu warisan Kiai Syafa'at, istighotsah ini merupakan salah satu bukti akan totalitas Kiai Mu'in dalam khidmah kepada gurunya / Kiai Syafa'at.

Baca juga: Mengenal Kitab Pesantren (37): Hikayat as-Sholihin, Mengurai Hikmah dengan Kisah

Awal mula penyusunan istighotsah ini bermula pada suatu malam, Kiai Mu'in bermimpi berjumpa dengan gurunya, Kiai Syafa'at. Dalam mimpi tersebut Kiai Mu'in yang juga mendirikan pesantren Darul Amien, Gembolo, Banyuwangi diberikan secarik kertas oleh Kiai Syafa'at guna dibukanya. Setelah dibuka, kertas tersebut berisi *shighot* istighotsah yang dibuka dengan surah Al-Fatihah dan Ayat Kursi dan bacaan istighotsah tersebut ditutup dengan kalimat *thayyibah* “*Yaa Hayyu Yaa Qoyyum bika astaghits Laa ilaha illa Anta*”.

Esoknya, Kiai Mu'in pun menuliskan kembali istighotsah ini sebagaimana yang ia terima di alam mimpi dari gurunya Kiai Syafa'at.^[1] Selain itu dalam penyusunannya, Dzirkus Syafa'ah ini juga meliputi amaliyah yang ijazahnya didapatkan oleh Kiai Mu'in dari beberapa Kiai, antara lain : Kiai Mukhtar Bangkalan Al – Maduri, Kiai Farouq Muhammad Al-Jimbari, dan Kiai Hasyim Syafa'at Al-Balaghi / putra kedua Kiai Syafa'at dari Ibu

Nyai Hj. Maryam dan penyusunan Dzirkus Syafa'ah ini diselesaikan pada hari Jum'at Pon tanggal 20 Shafar 1426 H / 01 April 2005.

Kiai Mu'in sendiri selama nyantri di Blokagung sudah menunjukkan khidmah / pengabdianya kepada Kiai Syafa'at. Selain menjadi muadzin pada masjid Pesantren Darussalam, beliau lah yang dahulu kala mengasuh putra pertama Kyai Syafa'at yang bernama Ahmad Hisyam (KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, pengasuh Pesantren Blokagung sekarang).[2] Sebagai bentuk balas jasa, Kiai Syafa'at pun di tahun 1964 ikut membantu santrinya tersebut dalam merintis pesantren Gembolo dengan mengusir beberapa makhluk halus yang mendiami sekitar pesantren.[3]

Baca juga: Resensi Buku: Dalil-dalil Gus Muwafiq Merawat Tradisi Nusantara

Dan untuk melestarikan istighotsah dari Kiai Syafa'at yang kala itu sudah wafat pada tahun 1991, beberapa Kiai daerah Banyuwangi termasuk Kiai Mu'in merintis sebuah majelis istighotsah Dzirkus Syafa'ah putihan (karena mayoritas jama'ahnya memakai busana serba putih) pada tahun 2006 yang rutinannya diselenggarakan secara bergilir tiap hari Ahad Pahing. Kini majelis istighotsah tersebut dipimpin oleh KH. Ahmad Hasyim Syafa'at dan majelis istighotsah tersebut sekarang memiliki kantor pusat yang beralamatkan desa Benculuk, kecamatan Cluring, kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur. *Wallahu A'lam Bishowwab.*

[1] Mbah Zainuddin (santri Kiai Mu'in generasi pertama asal Semarang, Jawa Tengah), Wawancara : 2021.

[2] Ny. Hj. Rofi'atul Bariroh / Mbah Nyai Sepuh (istri Kiai Mu'in), Wawancara : 2022.

[3] KH. Damanhuri (pengasuh Pesantren Darul Amien Gembolo sekarang), Wawancara : 2022)